**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap kelanjutan hidup bangsa dan negara. Bahkan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia banyak tergantung pada bagaimana penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2013 pada Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2013: 8) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan senantiasa diarahkan pada upaya pengembangan dan peningkatan potensi setiap individu secara optimal menjadi kemampuan nyata sesuai bakat dan minatnya. Pendidikan terkait dengan manusia di mana manusia sebagai subjek, juga membicarakan hakikat manusia sebagai pelaksana maupun sasarannya. Ini menunjukkan bahwa tugas pendidikan adalah menumbuhkembangkan sifat hakikat manusia pada diri peserta didik seoptimal mungkin.

Terkait dengan uraian di atas bahwa pendidikan memerlukan seorang pengajar atau pendidik dalam proses belajar mengajar, maka guru memiliki peranan penting dalam memberikan materi kepada anak didiknya agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran oleh siswa. Hal ini sejalan kedudukan guru yang tercantum dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 6 (2005:7) bahwa:

1

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Demi kelangsungan pembelajaran di sekolah dasar seorang guru harus mengupayakan terciptanya kualitas pembelajaran yang diharapkan dapat memberi pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil atau prestasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan proses belajar mengajar tergantung pada banyak faktor, seperti model yang diterapkan guru pada saat mengajar, kurangnya fasilitas penunjang dan kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan model yang tepat akan memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Siswa akan lebih tertarik, antusias, tekun dan mudah memahami materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sejauh dan sedini mungkin guru harus mampu berperan sebagai pelaku, pemproses, sekaligus juga sebagai evaluator terhadap proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa, hasil tersebut merupakan kemampuan atau nilai yang dapat diukur langsung dengan menggunakan hasil tes belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan November 2013 di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan melakukan pretes pada siswa maka diperoleh informasi bahwa untuk mata pelajaran Matematika hanya 12,82% dari 39 orang siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar atau hanya 5 siswa yang tuntas sementara siswa lainnya memperoleh nilai 70 ke bawah. Sedangkan tuntutan kurikulum, siswa harus mencapai tingkat kelulusan 75% secara klasikal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dengan perolehan nilai rata-rata 70 ke atas.

Hasil belajar belum optimal yang dicapai oleh siswa, disebabkan oleh beberapa aspek. Dari aspek guru disebabkan: 1) guru banyak memberikan teori atau konsep dalam pembelajaran; 2) guru kurang memberikan waktu kepada siswa dalam membantu satu sama lain; 3) pengelolaan kelas cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina; 4) pembelajaran yang kurang menyenangkan. Sedangkan dari aspek siswa disebabkan: 1) siswa sangat sedikit mengetahui wujud dari teori atau konsep yang diberikan oleh guru; 2) kurangnya interakasi siswa dengan yang lain apabila diadakannya kegiatan diskusi; 3) kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat; dan 4) siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga dalam hal ini yang aktif adalah guru bukan siswa maka pembelajaran akan terasa kaku dan membosankan sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Berdasarkan data sebelumnya, terlihat bahwa mata pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran dengan perolehan nilai rata-rata yang rendah. Rendahnya hasil belajar Matematika yang diperoleh siswa, dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terlibat langsung dalam pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa, metode mengajar, sarana dan prasarana pendidikan maupun materi pelajaran. Tercapai atau tidaknya ketuntasan belajar tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari kurangnya inovasi dan kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran tanpa melihat karakteristik materi pelajaran dan kebutuhan siswa, hal ini terbukti dari hasil observasi pada sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian bahwa penggunaan metode ceramah merupakan satu-satunya metode yang paling sering digunakan dalam setiap pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan berlangsung satu arah dan siswa terkesan pasif. Djamarah dan Zain (2010) mengartikan bahwa “metode ceramah adalah metode yang mudah dilaksanakan namun seringkali metode ceramah yang dilakukan sesungguhnya menarik berbalik menjadi penyajian yang menjemukan”.

Kondisi belajar di atas tentu saja sangat mempengaruhi hasil belajar siswa oleh karena itu, untuk memperbaiki hasil, hal paling penting yang harus diperhatikan adalah memperbaiki proses pembelajarannya. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa dalam kelas. Terciptanya proses belajar mengajar yang efektif tentu saja akan meningkatkan hasil belajar yang baik. Dalam kegiatan belajar mengajar perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan, lebih tertarik dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu suatu model yang dapat diterapkan supaya hasil belajar siswa dapat meningkat paling tidak bisa mendekati nilai ketuntasan minimal 70.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menawarkan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut, yakni dengan menerapakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Ini terbukti dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Leli Lestari pada siswa kelas VIII-C SMP PGRI Pekan Baru pada tahun ajaran 2009/2010 bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika (Lestari:2011).

*Quantum Teaching* merupakan model pembelajaran yang lebih memfokuskan pemberian pengalaman kepada siswa sebelum pemberian nama terhadap materi yang diajarkan dengan penyajian pembelajaran yang menyenangkan dan lebih sering mengadakan pengulangan materi selama proses belajar mengajar.

Kerangka TANDUR *Quantum Teaching* menjamin siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran. Kerangka ini juga memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran, berlatih, menjadikan isi pelajaran nyata bagi siswa itu sendiri dan mencapai sukses. Kerangka rancangan “TANDUR” *Quantum Teaching* yang dimaksud menurut DePorter (diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2008:89) adalah: tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

T = Tumbuhkan (sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan AMBAK: ‘Apa Manfaat BagiKu’).

A = Alami (berikan mereka pengalaman belajar; tumbuhkan ‘kebutuhan untuk mengetahui’).

N =  Namai (berikan ‘data’, tepat saat minat memuncak).

D =Demonstrasikan (berikan kesempatan bagi mereka untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka menghayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi.

U =  Ulangi (rekatkan gambaran keseluruhannya).

R =  Rayakan (ingat, jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan! Perayaan menambatkan belajar dengan asosiasi positif).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Untuk mengetahui secara pasti bagaimana penggunaan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Matematika terhadap hasil belajar siswa perlu dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) secara mendalam, dengan itu penulis mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Untuk menambah khasanah pengetahuan dalam bidang kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan model pembelajaran di tingkat sekolah dasar.
4. Dapat menjadi landasan teoritik dalam pengembangan ilmu pembelajaran Matematika, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching*.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi pengajar, memberikan pemahaman tentang teknis pelaksanaan model *Quantum Teaching* untuk siswa tingkat sekolah dasar atau untuk referensi pelaksanaan model pembelajaran serupa di berbagai tempat dengan sedikit upaya penyesuaian dengan kondisi satuan pendidikan yang ada.
7. Siswa mendapatkan kesempatan dan pengalaman belajar Matematika dalam suasana yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Matematikanya.
8. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan dalam memecahakan problematika pembelajaran yang dihadapi guru untuk meningkatkan profesionalisme guru.
9. Untuk peneliti, diharapkan dapat dijadikan acuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. ***Quantum Teaching***
3. **Pengertian *Quantum Teaching***

Cahyo (2013: 158) mengungkapkan bahwa “kata *‘Quantum’* berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Kata ‘*Teaching’* merupakan penggabungan dari kata *Teach – ing* (keterangan waktu sedang berlangsung). Kata *teach* yang berarti mengajar.

Sedangkan menurut Riyanto (2012: 200)

*Quantum* *Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi (mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa) yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Cahyo (2013) menambahkan pula bahwa persamaan *Quantum Teaching* ini diibaratkan mengikuti konsep Fisika *Quantum* yaitu: E = mc2

E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat)

M = massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik)

c = interaksi (hubungan yang tercipta di kelas).

9

Berdasarkan persamaan ini dapat dipahami, interaksi serta proses pembelajaran yang tercipta akan berpengaruh besar sekali terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik.

DePorter, dkk (diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2008: 4) mengatakan bahwa :

Model *Quantum Teaching* adalah model yang digunakan dalam rancangan, penyajian dalam belajar yang dirangkai menjadi sebuah paket yang multi sensoris, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak, mencakup petunjuk yang spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar.

Lebih lanjut, Riyanto (2012: 208-209) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran *Quantum Teaching* memberikan kesempatan kepada kita untuk membawa siswa kita meraih kesuksesan pada setiap saat. Pertama, pada saat kita memperkenalkan isi pelajaran, kita menyajikan secara multisensori (menggunakan model visual, audiovisual, dan kinestik), pemotongan informasi menjadi sigmen-sigmen, dan sering mengadakan pengulangan. Kedua, buat kelompok-kelompok kecil (kelompok kerjasama, tim, atau pasangan) untuk pemantapan belajar. Ketiga, selesaikan secara perorangan (menjawab pertanyaan, pekerjaan rumah, tes, atau kuis dan sebagainya).

Dengan demikian *Quantum Teaching* adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pemberian pengalaman kepada siswa sebelum pemberian nama terhadap materi yang diajarkan dan lebih sering diadakan pengulangan materi selama proses belajar mengajar dengan penyajian pembelajaran yang menyenangkan dan menimbulkan antusiasme siswa. *Quantum Teaching* menjadikan ruang-ruang kelas ibarat sebuah konser musik yang memadukan berbagai instrumen sehingga tercipta komposisi yang menggerakkan dari keberagaman tersebut. Sebagai guru yang akan mempengaruhi kehidupan siswa, guru seolah-olah memimpin konser saat berada di ruang kelas.

1. **Asas Utama *Quantum Teaching***

Asas utama *Quantum Teaching* DePorter, dkk (diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2014) adalah bersandar pada konsep ‘bawalah dunia mereka ke dunia kita’. Maksud asas ini adalah memberi pengertian bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam pengajaran yaitu mencoba memasuki dunia yang dialami oleh siswa. Cara yang dilakukan oleh seorang guru adalah dengan mengajarkan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, musik, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, maka dapat membawa mereka ke dalam dunia kita dan memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia itu. “Dunia Kita” diperluas mencakup tidak hanya para siswa, tetapi juga guru. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam ini, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari ke dalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru.

1. **Prinsip-Prinsip *Quantum Teaching***

Menurut Riyanto (2012) prinsip-prinsip *Quantum Teaching* adalah sebagai stuktur *Chord* dasar dari simfoni belajar kita. Prinsip-prinsip ini adalah :

1. Segalanya bicara

Segala sesuatu di ruang kelas berbicara. Lingkungan hingga bahasa tubuh dan rancangan pelajaran semuanya mengirim pesan tentang belajar.

1. Segalanya bertujuan

Prinsip segalanya bertujuan berarti bahwa semua upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengubah kelas mempunyai tujuan yaitu agar siswa dapat belajar secara optimal untuk mencapai prestasi yang tinggi.

1. Pengalaman sebelum pemberian nama

Proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk hal-hal yang mereka pelajari. Pengalaman menciptakan pertanyaan mental, seperti: apa?, mengapa?, bagaimana?. Jelasnya pengalaman membangun keingintahuan siswa, menciptakan pertanyaan dalam benak mereka, membuat mereka penasaran. Dalam kondisi demikian, barulah guru memberikan nama dan menjelaskan materi pelajaran. Jadi, sebelum menyajikan materi pelajaran, guru perlu terlebih dahulu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami atau mempraktikkan sendiri.

1. Akui setiap usaha

Pengakuan terhadap usaha siswa dimaksudkan agar mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik. Perlu ditegaskan di sini, bahwa dalam *Quantum Teaching* tidak dikenal istilah “gagal”. Yang ada hanyalah hasil dan umpan balik. Setiap hasil adalah prestasi, baik yang sudah tepat atau belum: dan masing-masing akan menjadi umpan balik demi pencapaian hasil yang tepat sebagaimana dimaksudkan. Oleh karena itu, semua usaha siswa harus dihargai atau diakui agar siswa lebih percaya diri terhadap kemampuannya sendiri.

1. Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan

Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa perlu sering-sering merayakan kesuksesan belajar, dan menghubungkan belajar dengan perayaan. Bentuk perayaan, misalnya: tepuk tangan, tiga kali hore, jentikan jari, kejutan, dan lain-lain.

1. **Model *Quantum Teaching***

 Menurut DePorter (diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2014), model *Quantum Teaching* mempunyai dua bagian penting yaitu dalam seksi konteks dan seksi isi (*contexct and content*). Dalam seksi konteks, akan menemukan semua bagian yang dibutuhkan untuk mengubah: suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Sedangkan dalam seksi isi, akan menemukan keterampailan penyampaian untuk kurikulum apapun, disamping strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari: penyajian yang prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar untuk belajar, dan keterampilan hidup.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Quantum Teaching***

Karakteristik model *Quantum Teaching* menurut Elsusanti (2012) terdiri dari:

1. Sintakmatik

Agar proses pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* ini dapat benar-benar sedinamis mungkin maka, perlu melalui tahap-tahap yang sering dikenal sebagai kerangka rancangan *Quantum Teaching* yakni : TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi dan rayakan).

1. Sistem Sosial

Sistem sosial model ini menghendaki guru berangkat dari asumsi bahwa guru hanya sebagai fasilitator dan reflektor saja. Yang lebih diutamakan adalah keaktifan siswa. Karena siswa bertanggungjawab penuh atas pendidikan mereka sendiri. Peran guru lebih dari sekedar pemberi ilmu pengetahuan, tetapi guru adalah rekan belajar, model, pembimbing dan mengubah kesuksesan siswa. Artinya, kewenangan dibagi antara siswa dan guru. Norma yang berlaku terletak pada kebebasan berfikir dan berperilaku saat dalam proses pembelajaran. Ganjaran yang dipakai tidak bersifat hukuman namun perayaan. Karena perayaan dapat memperkuat kesuksesan dan motivasi siswa. Misalnya, berupa pujian, tepuk tangan, empati dari guru, dll. Dan untuk menata suasana hati siswa, dapat digunakan musik saat proses pembelajaran.

Guru menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri siswa. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi dan bersifat humanistik. Guru juga menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material siswanya. Serta mengintegrasikan totalitas tubuh dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung nyaman dan hasilnya optimal.

1. Prinsip Reaksi

Model *Quantum Teaching* mampu menumbuhkan kreatifitas siswa, sehingga siswa tahu akan manfaat yang telah dipelajarinya. Guru mampu berinteraksi dengan siswa sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar dan selanjutnya guru memberikan perayaan atas apa yang dicapai siswa.

1. Sistem Pendukung

Sarana yang dibutuhkan dalam model pembelajaran ini berbeda-beda, tergantung pada fungsi dari pembelajaran itu sendiri. Jika pembelajaran itu berhubungan dengan kontra akademik, maka sumber-sumber yang sesuai harus tersedia. Namun, jika pembelajaran itu berbicara tentang penyuluhan terhadap masalah perilaku, maka tidak diperlukan sumber, tapi cukup dengan keterampilan guru dalam menyuluh.

Berdasarkan dua kasus tersebut, maka untuk mengatasinya diperlukan adanya susunan ruang yang memungkinkan untuk pelaksanaan pembelajaran dengan model ini. Sehingga kapanpun siswa dapat mengubah posisi duduk mereka sesuai dengan kondisi. Dan hal ini akan memudahkan siswa untuk merealisasikan masalah secara tepat dan memadai tanpa diburu-buru oleh waktu. Selain itu, alunan musik juga dapat mendukung konsentrasi siswa dalam belajar. Serta membuat siswa lebih rileks saat menerima pelajaran.

1. Dampak Intruksional dan Pengiring
2. Dampak Intruksional
3. Kemapuan verbal adalah kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa lisan ataupun verbal.
4. Kemampuan keterampilan intelektual adalah kepekaan yang berhubungan dengan lingkungan serta mempresentasikan konsep dan lambang.
5. Kemampuan kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan kognitifnya sendiri, kemampuaan ini meliputi konsep dan kaidah memecahkan masalah.
6. Keterampilan motorik adalah kemampuan serangkaian jasmani antara koordinasi otak dengan tubuh.
7. Kemampuan sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasar penelitian terhadap objek tersebut.
8. Dampak Pengiring

Siswa memiliki rasa percaya diri dan terjalin rasa saling memiliki serta saling pengertian antara guru dan siswa.

1. **Kelebihan dan Kekuranganan *Quantum Teaching***

Menurut Cahyo (2013) kelebihan dan kelemahan *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut.

Kelebihan model Pembelajaran *Quantum* :

1. Dapat membimbing siswa ke arah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
2. Karena *Quantum Teaching* lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
3. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
4. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
5. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
6. Karena model pembelajaran *Quantum Teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, maka secara tidak langsung guru terbiasa untuk berfikir kreatif setiap harinya.
7. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Kelemahan Model Pembelajaran *Quantum* :

1. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
2. Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
3. Karena dalam model ini ada perayaan untuk menghormati usaha seseorang siswa baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian, dll. Maka dapat mengganggu kelas lain.
4. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
5. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
6. Agar belajar dengan model ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun, kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.
7. **Kerangka Perancangan *Quantum Teaching***

Kerangka pembelajaran *Quantum Teaching* menurut DePorter (diterjemahkan oleh Ary Nilandari, 2008) adalah sebagai berikut:

* + 1. Tumbuhkan

Merupakan tahap menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan siswa dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat siswa tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Tahap Tumbuhkan bisa dilakukan untuk menggali permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran atau benda nyata, cerita pendek atau video.

* + 1. Alami

Alami merupakan tahap ketika guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua siswa. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Selain itu tahap ini juga untuk mengembangkan keingintahuan siswa. Tahap alami bisa dilakukan dengan mengadakan pengamatan.

* + 1. Namai

Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh siswa. Dalam tahap ini siswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif siswa untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan atas apa yang telah dialaminya. Proses penamaan dibangun atas pengetahuan awal dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan merupakan saat untuk mengajarkan konsep kepada siswa. Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis dan poster dinding.

* + 1. Demonstrasikan

Tahap Demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Tahap Demonstrasi bisa dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan dan menunjukkan hasil pekerjaan.

* + 1. Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Semakin sering dilakukan pengulangan pengetahuan akan semakin mendalam. Bisa dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, guru mengulangi hal-hal yang kurang jelas bagi siswa, memberi kesempatan siswa untuk mengajarkan pelajaran kepada siswa lain atau melalui latihan soal.

* + 1. Rayakan

Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam ilmu pengetahuan. Bisa dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, bernyanyi bersama atau pemberian nilai. Dengan mengadakan perayaan bagi siswa akan mendorong siswa memperkuat rasa tanggung jawab dan mengamati proses belajar sendiri. Perayaan tersebut akan mengajarkan siswa mengenai motivasi belajar, kesuksesan, langkah menuju kemenangan. Pujian yang didapatkan akan mendorong siswa agar tetap dalam keadaan bersemangat dalam proses belajar mengajar.

Biasanya pada saat siswa mencapai sesuatu, siswa hanya melanjutkan kegiatan selanjutnya, tanpa menciptakan daya pendorong untuk mengulangi keberhasilan itu. Sebagai guru, kiranya menanamkan bibit kesuksesan, dan selalu menghubungkan belajar dengan perayaan.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Pengertian belajar diantaranya dikemukakan sebagai berikut.

Walker (Riyanto, 2012: 5) mendefenisikan belajar sebagai berikut:

Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Winkel (Riyanto, 2012: 5), “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap”.

Cronbach (Riyanto, 2012: 5) menyatakan bahwa “belajar itu merupakan “perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman”. Menurut Cronbach bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra. Dengan kata lain, bahwa belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Menurut Gagne (Riyanto, 2012: 5), “belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol”.

Lebih lanjut, Degeng (Riyanto, 2012: 5) menyatakan bahwa “belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar”. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, siswa akan menghubung-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar secara umum adalah perubahan-perubahan perilaku yang dialami oleh setiap pebelajar karena interaksi dengan lingkungan.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Dalam konteks demikian maka Zainul & Nasoetion, 1996 (Purwanto, 2013: 44) menyatakan bahwa :

 Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*). Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya.

Menurut Purwanto (2013: 34), “hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan”. Sedangkan menurut Kustawan (2013: 14), “hasil belajar adalah kompetensi yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar”. Kemudian Hamalik (Kustawan, 2013: 15) menambahkan bahwa “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dicapai seorang pelajar setelah mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotirik.

Sesuai hal tersebut di atas, maka hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang diperoleh dan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, jika tujuan pembelajaran dipandang sebagai suatu harapan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka prestasi belajar dapat dijadikan sebagai ukuran seberapa jauh tujuan pembelajaran tersebut tercapai.

Dalam penelitian ini hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, hanya dibatasi pada penguasaan bahan ajar yang diberikan dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu skor tes hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

1. **Matematika**
2. **Pengertian Matematika**

Matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:723) mendefenisikan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”.

Sedangkan Russeffendi, 1991 (Heruman, 2012:1) mendefenisikan Matematika sebagai berikut:

Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak terdefenisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Matematika adalah ilmu yang mempelajari jumlah-jumlah yang diketahui melalui proses perhitungan dan pengukuran yang dinyatakan dengan angka-angka atau simbol-simbol.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika**

Tujuan pembelajaran Matematika di sekolah dasar adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan tujuan Matematika diajarkan di sekolah dasar yang tercantum dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (2004: 80) adalah:

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan perbedaan, konsisten dan inkonsisten.
2. Mengembangkan kreativitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dan dugaan serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pembelajaran matematika di sekolah dasar yaitu melatih daya nalar siswa agar terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran Matematika di SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa masih ditemukan adanya permasalahan sehingga hasil belajar siswa rendah. Hal ini dipengaruhi oleh dua aspek yakni aspek guru dan aspek siswa sebagai berikut.

1. Aspek guru yakni dalam proses pembelajaran guru banyak memberikan teori atau konsep dalam pembelajaran, guru kurang memberikan waktu kepada siswa dalam membantu satu sama lain dan pengelolaan kelas cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina serta pembelajaran yang kurang menyenangkan
2. Aspek siswa yakni sangat sedikit mengetahui wujud dari teori atau konsep yang diberikan oleh guru, kurangnya interaksi siswa dengan yang lain apabila diadakannya kegiatan diskusi, kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga yang aktif adalah guru.

Dengan adanya permasalahan tersebut maka diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang kerangka rancangannya dikenal sebagai TANDUR (tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan). Dengan menerapakan model tersebut maka hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika dapat meningkat. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut:

Pembelajaran Matematika di kelas IV

SD Inpres Tamarunang

Aspek siswa

* Siswa sangat sedikit mengetahui wujud dari teori atau konsep yang diberikan oleh guru.
* Kurangnya interaksi siswa dengan yang lain apabila diadakannya kegiatan diskusi.
* Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat.
* Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga yang aktif adalah guru.

Aspek guru

* Guru banyak memberikan teori atau konsep dalam pembelajaran.
* Guru kurang memberikan waktu kepada siswa dalam membantu satu sama lain.
* Pengelolaan kelas cenderung klasikal sehingga interaksi kurang terbina.
* Pembelajaran yang kurang menyenangkan.

Hasil belajar siswa rendah

Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*

Kerangka rancangan model *Quantum Teaching* dikenal sebagai “TANDUR” yaitu:

1. Tumbuhkan
2. Alami
3. Namai
4. Demonstrasikan
5. Ulangi
6. Rayakan

Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV meningkat

**Gambar 2.1** Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu: “Jika model pembelajaran *Quantum Teaching* diterapkan pada pembelajaran Matematika maka hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dapat meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipilih atau digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk melihat gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Menurut Natawijaya, 1977 (Muslich, 2012: 9) bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu”. Model penelitian tindakan kelas ini adalah berbentuk siklus, meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus yang diteliti dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Matematika yang diterapkan dengan menekankan pemberian pengalaman terlebih dahulu kepada siswa sebelum pemberian nama terkait materi yang diajarkan agar pembelajaran lebih bermakna dan pengulangan materi yang lebih sering ketika proses pembelajaran berlangsung serta penyajian pembelajaran yang menyenangkan juga adanya pengakuan atau penghargaan atas usaha siswa agar ia lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar***.***

28

1. Hasil Belajar siswa :guru menilai hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Matematika yang telah diajar melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan memberikan tes atau evaluasi pada setiap akhir pembelajaran.
2. **Setting dan Subjek Penelitian**
3. **Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Tamarunang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Alasan mengapa peneliti mengambil atau memilih lokasi penelitian ini karena adanya permasalahan dalam pembelajaran Matematika yang dialami di sekolah tersebut, belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* di sekolah tersebut, dan adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini serta guru–guru, dan kepala sekolah di sekolah tersebut bisa diajak berpartisipasi, terutama dalam memberikan data-data untuk menunjang penelitian. Sehingga, hal tersebut mempermudah peneliti untuk penelitian ini nantinya.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di kelas IV dengan jumlah siswa adalah 39 orang, yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 17 siswa siswa perempuan.

Pertimbangan peneliti memilih siswa kelas IV sebagai subjek panelitian karena berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti diperoleh informasi rendahnya hasil belajar Matematika di kelas tersebut, terlihat dari data tes awal ketika observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika masih rendah dan belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimum (KKM).

1. **Prosedur dan Disain Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini berdaur ulang yang direncanakan dua siklus tindakan, setiap siklusnya meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Desain penelitian tindakan kelas yang berdaur ulang, digambarkan oleh Arikunto (2008: 18) sebagai berikut:

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

**SIKLUS II**

Pengamatan

Kesimpulan

Berhasil

**Gambar 3.1** Desain penelitian tindakan kelas diadaptasi dari Arikunto

Penelitian tindakan kelas ini berisi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi sebanyak dua siklus. Rincian kegiatan setiap siklus dan tahapan diuraikan sebagai berikut:

Sebelum memasuki tahap perencanaan, terlebih dahulu peneliti melakukan tahap pratindakan. Pada tahap pratindakan, hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Konsultasi dengan kepala sekolah
2. Berdiskusi dengan guru kelas IV untuk mendapatkan gambaran bagaimana pelaksanaan pendekatan kualitatif dalam pembelajaran Matematika.

Observasi awal pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Matematika di kelas untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan tindakan.

1. **Siklus Pertama**

Pelaksanaan siklus I dilakukan tiga (3) kali pertemuan, yaitu dua (2) kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan satu (1) kali pertemuan tes akhir dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

1. Perencanaan
2. Menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran Matematika kelas IV SD.
3. Membuat silabus berdasarkan kurikulum pembelajaran Matematika
4. Membuat RPP (rencanaan pelaksanaan pembelajaran) dengan menerapkan model *Quantum Teaching*.
5. Mengembangkan alat bantu dan pengajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
6. Membuat lembar kerja siswa (LKS).
7. Membuat lembar observasi untuk guru dan siswa serta menyusun lembar kerja siswa.
8. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.
9. Pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:
10. Menjelaskan tujuan pembelajaran
11. Memberikan motivasi belajar pada siswa
12. Guru menjelaskan manfaat materi bagi siswa
13. Guru menempatkan siswa dalam 8 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang
14. Guru membagikan alat peraga pecahan lingkaran kepada setiap kelompok.
15. Siswa diminta untuk menunnjukkan model pecahan melalui alat peraga sesuai yang diminta oleh guru.
16. Siswa menggambarkan model pecahan yang lain sesuai yang diminta oleh guru
17. Guru menjelaskan materi pecahan
18. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan nilai pecahan
19. Guru memberi masukan terhadap penyelesaian soal
20. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok
21. Guru membimbing siswa menjawab LKS
22. Setelah siswa mengerjakan LKS, guru menentukan secara acak satu orang siswa dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil kerjanya
23. Guru mengarahkan dan membimbing siswa mengecek kebenaran jawaban siswa
24. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan dan bertanya apabila ada yang kurang dimengerti
25. Guru memberikan latihan individu kepada siswa
26. Guru mengulangi hal-hal yang kurang jelas bagi siswa
27. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mengerti untuk mengajar temannya yang belum mengerti.
28. Guru mengajak semua siswa untuk bertepuk tangan
29. Guru memberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah kepada siswa atas usaha yang telah dilakukan.
30. Guru memberikan motivasi dan pesan-pesan moral kepada siswa
31. Tahap pengamatan
32. Hasil pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman obsevasi yang telah dibuat oleh peneliti
33. Hasil belajar siswa berdasarkan tes akhir di akhir pembelajaran
34. Analisis dan hasil pengamatan dan tes akhir pembelajaran
35. Tahap refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap pengamatan dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Demikian pula hasil evaluasi, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh dari sikap pertemuan. Hasil analisis siklus I inilah yang dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan.

1. **Siklus Kedua**
2. Perencanaan
3. Menelaah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran Matematika kelas IV SD.
4. Membuat silabus berdasarkan kurikulum pembelajaran Matematika
5. Membuat RPP (rencanaan pelaksanaan pembelajaran) dengan menerapkan model *Quantum Teaching*.
6. Mengembangkan alat bantu dan pengajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
7. Membuat lembar kerja siswa (LKS).
8. Membuat lembar observasi untuk guru dan siswa serta menyusun lembar kerja siswa.
9. Membuat dan menyusun butir-butir soal atau alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.
10. Pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:
11. Menjelaskan tujuan pembelajaran
12. Memberikan motivasi belajar pada siswa
13. Guru menjelaskan manfaat materi bagi siswa
14. Guru menempatkan siswa dalam 8 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang
15. Guru membagikan alat peraga pecahan lingkaran kepada setiap kelompok.
16. Siswa diminta untuk menunnjukkan model pecahan melalui alat peraga sesuai yang diminta oleh guru.
17. Siswa menggambarkan model pecahan yang lain sesuai yang diminta oleh guru
18. Guru menjelaskan materi pecahan
19. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan nilai pecahan
20. Guru memberi masukan terhadap penyelesaian soal
21. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok
22. Guru membimbing siswa menjawab LKS
23. Setelah siswa mengerjakan LKS, guru menentukan secara acak satu orang siswa dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil kerjanya
24. Guru mengarahkan dan membimbing siswa mengecek kebenaran jawaban siswa
25. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan dan bertanya apabila ada yang kurang dimengerti
26. Guru memberikan latihan individu kepada siswa
27. Guru mengulangi hal-hal yang kurang jelas bagi siswa
28. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mengerti untuk mengajar temannya yang belum mengerti.
29. Guru mengajak semua siswa untuk bertepuk tangan
30. Guru memberikan penghargaan berupa pujian atau hadiah kepada siswa atas usaha yang telah dilakukan.
31. Guru memberikan motivasi dan pesan-pesan moral kepada siswa.
32. Tahap Pengamatan
33. Hasil pemantauan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan pedoman observasi yang telah dibuat oleh peneliti bersama teman sejawat
34. Hasil belajar Matematika berdasarkan tes akhir di akhir pembelajaran
35. Analisis dan hasil pengamatan dan tes akhir pembelajaran
36. Tahap Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap pengamatan dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Demikian pula hasil evaluasi, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, apabila menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh sudah memadai atau sudah mencapai standar ketuntasan nilai yakni 70 maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data terkait dengan variabel yang dikaji, dilakukan beberapa alat dan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Bentuk observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap cara mengajar guru, cara belajar siswa, proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan serta keadaan psikologi anak yang menjadi subjek penelitian.

Obsevasi dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, adapun yang diobservasi adalah siswa dan guru kelas SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dan meneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

1. Tes

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan tes berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditujukan kepada siswa untuk memperoleh data mengenai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki siswa.

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sesuatu yang tertulis, tercetak, atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan, berupa foto-foto dan dokumen-dokumen yang diambil untuk memberikan bukti yang kuat dan nyata tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada saat penelitian seperti dokumen-dokumen dari sekolah dan foto-foto pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

1. **Tehknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Tehnik Analisis data**

Dalam pelaksanaaan tindakan kelas ada dua jenis data yang dapat di kumpulkan oleh peneliti, yakni:

* 1. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriktif. Misalnya mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dll.
	2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran, pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru, aktifitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

Kategori hasil belajar siswa diklasifikasikan atas 5 kategori, yaitu: sangat kurang, kurang, cukup, baik, dan baik sekali. Selengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1. Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  **No.** | **Inteval Nilai** | **Kategori Hasil Belajar** |
|  1 |  86 ─ 100 |  Baik Sekali |
|  2 |  71 ─ 85 |  Baik |
|  3 |  56 ─ 70 |  Cukup |
|  4 |  41 ─ 55 |  Kurang  |
|  5 |  < 40 |  Sangat Kurang |

 Sumber: Laporan penilaian hasil belajar SD/buku rapor

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan pembelajaran Matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Indikator keberhasilan dari segi proses yaitu ketika hasil pedoman observasi guru dan siswa menunjukkan 80% dalam menjalankan pembelajaran sesuai dengan kerangka rancangan pembelajaran *Quantum Teaching.* Kemudian indikator keberhasilan dari segi hasil yaitu nilai hasil belajar siswa mencapai KKM sebesar 70 dan mencapai ketuntasan belajar 75% secara klasikal dari jumlah keseluruhan siswa.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua siklus pada siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2013/2014 di SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Metode pelaksanaannya mengikuti prinsip kerja PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 3 Maret sampai dengan 29 Maret 2014.

Adapun yang dibahas dan dianalisis adalah hasil tes prestasi belajar siklus I dan siklus II. Hasil penelitian berupa data hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes akhir siklus I dan II serta data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi. Adapun pembahasan tiap siklus dapat kita lihat pada pemaparan berikut ini :

1. **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I**

Pelaksanaan siklus I dilakukan tiga (3) kali pertemuan, yaitu dua (2) kali pertemuan untuk kegiatan pembelajaran dan satu (1) kali pertemuan tes akhir dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Tahapan penelitian siklus I terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi seperti yang dikemukakan berikut ini:

40

1. **Perencanaan Tindakan**

 Pada tahap perencanaan, Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Kemudian Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching.* Selain itu, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Siswa sebagai panduan untuk melakukan kerja kelompok. Serta peneliti juga membuat media atau alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, kemudian membuat format observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas selama pelaksanaan tindakan berlangsung serta menyiapkan tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I mengacu pada tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching.* Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* yang telah dilaksanakan oleh guru sebagai berikut:

1. **Pertemuan I**
2. Tumbuhkan

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk pertanyaan. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Namun, siswa kurang antusias dan sebagian siswa bersikap acuh terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

1. Alami

Pada kegiatan inti guru menempatkan siswa dalam 8 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Namun, ada beberapa siswa yang tidak mau bergabung dalam masing-masing kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Akhirnya, siswa-siswa tersebut dibuatkan kelompok baru. Di kegiatan Alami, guru membagikan alat peraga pecahan lingkaran kepada setiap kelompok. Guru menginstruksikan setiap kelompok untuk menunjukkan model pecahan melalui alat peraga sesuai yang diminta oleh guru. Sebagian besar siswa menunjukkan model pecahan melalui alat peraga dengan salah atau keliru. Hanya sedikit siswa yang menunjukkan model pecahan lingkaran dengan benar melalui alat peraga. Kemudian siswa diminta menggambarkannya dalam model pecahan lain di buku dan beberapa siswa ditunjuk maju ke depan menggambarkannya di papan tulis.

1. Namai

Pada kegiatan Namai, guru menjelaskan materi pecahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan nilai pecahan. Beberapa siswa yang ditunjuk maju ke depan dan mengerjakannya tanpa adanya masukan terhadap penyelesaian soal dari guru sehingga masih ada beberapa siswa yang keliru dalam menentukan nilai pecahan. Guru kemudian langsung memperbaiki jawaban siswa tersebut yang salah. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan membimbing siswa menjawab LKS.

1. Demonstrasikan

Setelah siswa mengerjakan LKS, guru menentukan secara acak satu orang siswa dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil kerjanya. Kemudian guru mengarahkan dan membimbing siswa mengecek kebenaran jawaban siswa. Kemudian terjadi kegaduhan dalam kelas. Tak lama kemudian guru bisa menertibkan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan dan bertanya apabila ada yang kurang dimengerti.

1. Ulangi

Pada tahap Ulangi, guru hanya mengulangi hal-hal yang kurang jelas bagi siswa tanpa memberikan latihan individu. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mengerti untuk mengajar temannya yang belum mengerti.

1. Rayakan

Pada tahap ini guru hanya memberikan pujian kepada siswa yang kinerjanya bagus saja dan mengabaikan siswa yang kinerjanya masih kurang tanpa memberikannya motivasi belajar yang akan memberikan dorongan untuk terus belajar.

1. **Pertemuan II**

Secara umum, pelaksanaan pertemuan II tidak jauh beda dengan pertemuan I, mengacu pada tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai berikut.

1. Tumbuhkan

Guru melakukan apersepsi siswa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk pertanyaan. Kemudian memberikan motivasi belajar kepada siswa. Siswa mulai terlihat bersemangat dan antusias dalam belajar. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran tanpa menjelaskan manfaat materi bagi siswa.

1. Alami

Pada kegiatan inti guru menempatkan siswa dalam 8 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Dan lagi-lagi ada beberapa siswa yang tidak mau bergabung dalam kelompoknya. Guru terus-terusan membujuk siswa tersebut, namun masih saja tak mau menurut hingga akhirnya ancaman hukuman membuatnya tunduk. Di kegiatan Alami, guru membagikan alat peraga pecahan lingkaran kepada setiap kelompok. Kemudian guru menginstruksikan setiap kelompok untuk menunjukkan model pecahan melalui alat peraga sesuai yang diminta oleh guru. Jumlah siswa yang sudah benar menunjukkan model pecahan lingkaran sudah mulai bertambah meski tak sedikit siswa yang keliru ketika ditunjuk oleh guru. Kemudian siswa menggambarkan model pecahan lain di buku masing-masing sesuai permintaan guru.

1. Namai

Pada kegiatan Namai, guru menjelaskan materi pecahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetukan nilai pecahan di papan tulis. Guru langsung menunjuk siswa yang jarang aktif ke depan untuk menentukan nilai pecahan. Awalnya jawaban siswa ini agak keliru tapi, setelah mendapat masukan terkait penyelesaian soal dari guru maka ini menuntun jawaban siswa menjadi benar. Kemudian guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan membimbing siswa menjawab LKS.

1. Demonstrasikan

Setelah siswa mengerjakan LKS, guru menentukan secara acak satu orang siswa dari setiap kelompok untuk menyampaikan hasil kerjanya. Kemudian guru mengarahkan dan membimbing siswa mengecek kebenaran jawaban siswa. Suasana kelas mulai gaduh namun, akhirnya guru dapat menertibkan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan dan bertanya apabila ada yang kurang dimengerti. Beberapa siswa mulai aktif bertanya terkait materi meski beberapa pertanyaan yang diajukan itu sama oleh siswa yang berbeda. Namun, guru tetap sabar menjelaskan pada siswa.

1. Ulangi

Pada kegiatan Ulangi, guru memberikan latihan individu kepada siswa dan membimbing siswa membahas latihan. Setelah itu guru mengulangi hal-hal yang kurang jelas bagi siswa. Namun, tidak memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mengerti untuk mengajar temannya yang belum mengerti.

1. Rayakan

Pada kegiatan ini agak meriah karena guru mulai mengajak semua siswa untuk bertepuk tangan dalam merayakan keberhasilan siswa. Guru hanya memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang kinerjanya bagus dan cenderung mengabaikan siswa yang kinerjanya masih kurang tanpa memberikannya motivasi dalam belajar.

1. **Observasi**

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses kegiatan pada pertemuan I dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Pada kegiatan observasi, peneliti dibantu oleh seorang rekan peneliti (Dian Pertami) dalam kegiatan observasi. Dalam hal ini peneliti fokus mengobservasi aktivitas mengajar guru sedangkan rekan peneliti fokus mengobservasi aktivitas belajar siswa. Adapun data hasil observasi pada pertemuan I adalah sebagai berikut :

* + 1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I**

Lembar observasi menggunakan skala Baik (3), Cukup (2), dan Kurang (1). Setiap aspek terdiri dari 3 indikator. Setiap aspek dikatakan baik apabila ketiga indikator dari aspek tersebut terlaksana, dikatakan cukup apabila hanya dua indikator yang terlaksana dan dikatakan kurang apabila hanya satu indikator yang terlaksana.

Pada siklus I pertemuan 1 persentase pencapaiannya 63,33%, termasuk kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Proses pembelajaran *Quantum Teaching* di dalamnya terdapat 10 aspek aktivitas guru. Dari setiap aspek itu ada 3 indikator yang harus dilaksanakan oleh guru. Pada siklus I pertemuan 1 sudah ada dua aspek yang memenuhi kategori baik yaitu aspek yang memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan dan aspek alami. Sedangkan aspek yang memenuhi kategori cukup ada tiga aspek yaitu aspek mengelompokkan siswa secara heterogen, aspek membagikan LKS, dan aspek namai. Ada empat aspek dalam kategori kurang yaitu aspek tumbuhkan, aspek ulangi, dan aspek rayakan serta menyimpulkan materi pelajaran.

Siklus I pertemuan II persentase pencapaiannya mengalami peningkatan sebesar 80%, dan persentase pencapaiannya termasuk kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa masih ada indikator yang belum dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Proses pembelajaran *Quantum Teaching* di dalamnya terdapat 10 aspek aktivitas guru. Dari setiap aspek itu terdapat 3 indikator yang harus dilaksanakan oleh guru. Pada siklus I pertemuan 2 sudah ada empat aspek yang memenuhi kategori baik yaitu aspek yang memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan, aspek alami, aspek namai, dan aspek demonstrasikan. Sedangkan aspek yang memenuhi kategori cukup terdapat enam aspek yaitu aspek mengelompokkan siswa secara heterogen, aspek membagikan LKS, aspek tumbuhkan, aspek ulangi, aspek rayakan dan aspek menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat terhadap kegiatan guru dalam menerapkan model *Quantum Teaching* pada proses pembelajaran pada pertemuan II, masih belum sesuai dengan yang diharapkan misalnya :

1. Guru telah menegelompokkan siswa berdasarkan kemampuan kognitif, jenis kelamin namun, tidak berdasarkan suku dan ras (heterogen). Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak mau bergabung dalam kelompok yang telah ditentukan oleh guru sehingga butuh waktu lagi untuk membujuk siswa tersebut.
2. Pada aspek tumbuhkan, guru belum menjelaskan manfaat mempelajari materi terkait bagi siswa dan kurang memberikan motivasi belajar sehingga masih ada siswa yang acuh dalam pembelajaran.
3. Pada tahap kerja kelompok pemberian motivasi kepada siswa tidak begitu maksimal kerena guru masih kurang memberikan motivasi pentingnya kerja sama kelompok kepada masing-masing anggota kelompok, sehingga ada kelompok yang kurang aktif anggotanya dan masih belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat rangkuman materi dari hasil kesimpulan.
	* 1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan 1 pada hasil observasi yang dilakukan terhadap aktivitas belajar murid kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan model pecahan melalui alat peraga sesuai yang diminta oleh guru dengan benar mencapai 10 siswa dengan persentase 25,64% dan siswa menunjukkan gambar model lain pecahan sesuai yang diminta oleh guru dengan benar mencapai 9 siswa dengan persentase 23,08%. Kemudian siswa yang aktif menyimak penjelasan materi mencapai 16 siswa dengan persentase 41,02%, sedangkan siswa yang aktif maju ke depan menyelesaikan soal adalah 11 siswa dengan persentase 28,2%. Sedangkan siswa yang bergabung dalam kelompok masing-masing yang telah dibagi oleh guru berjumlah 30 siswa dengan persentase 76,92%, dan siswa yang aktif mengerjakan tugas dalam kerja kelompok terdapat 20 siswa dengan persentase 51,28%. Selain itu, siswa yang aktif dalan bertanya jawab berjumlah 12 siswa dengan persentase 30,76%, siswa yang telah mengerti mengajar temannya yang belum mengerti mencapai 8 siswa dengan persentase 20,51% dan siswa yang aktif dalam menyimpulkan materi terdapat 5 siswa dengan persentase 12,82%. Serta aspek siswa aktif mendengar motivasi dan penguatan dari guru terdapat 25 siswa dengan persentase 64,1%.

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan II siswa menunjukkan model pecahan melalui alat peraga sesuai yang diminta oleh guru dengan benar mencapai 16 siswa dengan persentase 41,03%, siswa menunjukkan gambar model lain pecahan sesuai yang diminta oleh guru dengan benar mencapai 14 siswa dengan persentase 35,9% dan siswa yang aktif menyimak penjelasan materi mencapai 31 siswa dengan persentase 79,48%. Sedangkan siswa yang aktif maju ke depan menyelesaikan soal adalah 20 siswa dengan persentase 51,28%. Kemudian siswa yang bergabung dalam kelompok masing-masing yang telah dibagi oleh guru berjumlah 33 siswa dengan persentase 84,61%, dan siswa yang aktif mengerjakan tugas dalam kerja kelompok terdapat 25 siswa dengan persentase 64,1%. Selain itu, siswa yang aktif dalan bertanya jawab berjumlah 21 siswa dengan persentase 53,84%. Lalu siswa yang telah mengerti mengajar temannya yang belum mengerti mencapai 19 siswa dengan persentase 48,72% dan siswa yang aktif dalam menyimpulkan materi terdapat 8 siswa dengan persentase 20,51%. Serta aspek siswa yang aktif mendengarkan motivasi dan penguatan 32 siswa dengan persentase 82,09%.

1. **Refleksi**

Selama pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I dan II yang dilakukan ada beberapa hal yang teramati oleh peneliti diantaranya :

1. Dalam hal ini guru belum sepenuhnya memainkan peran yang semestinya dalam pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching*, karena guru masih kurang menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran
2. Guru masih kurang memotifasi anggota kelompok untuk aktif pada masing-masing kelompoknya sehingga banyak anggota kelompok yang kurang memberi kontribusi pada kelompoknya dan guru juga kurang membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS .
3. Pada tahap kerja kelompok pemberian motivasi kepada siswa tidak begitu maksimal kerena guru tidak memberikan motivasi pentingnya kerja sama kelompok kepada masing-masing anggota kelompok, sehingga ada kelompok yang kurang aktif anggotanya.
4. Pada tahapan ini juga guru kurang maksimal dalam memonitor siswa yang mengalami kesulitan, sehingga masih ada beberapa siswa yang bingung dalam mengerjakan soal. Meski demikian siswa sudah mulai aktif maju ke depan mengerjakan soal.
5. Guru belum membimbing siswa membahas latihan sehingga masih banyak siswa yang tidak menyelesaikan soal latihan.
6. Guru belum mengajak siswa untuk menyimpulkan materi dan hanya langsung menunjuk beberapa siswa untuk menyimpulkan materi serta tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencatat rangkuman materi dari hasil kesimpulan karena guru selalu terkendala oleh waktu. Terbatasnya waktu yang digunakan pada saat kegiatan menyimpulkan materi karena waktu yang dipakai banyak tercurah pada saat pembagian kelompok dan ketika siswa mengerjakan LKS.

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan siklus I menunjukkan data hasil tes formatif tindakan siklus I yang hasilnya menunjukkan bahwa dari 39 siswa hanya 6 siswa atau 15,38 % yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan 33 siswa atau 84,61% masih di bawah standar KKM yang di tetapkan. Jika nilai hasil belajar Matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dikelompokkan berdasarkan lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **%** |
| 1 | 86 – 100  | Baik Sekali | 1 | 2,56% |
| 2 | 71 – 85  | Baik | 5 | 12,82 % |
| 3 | 56 – 70  | Cukup | 11 | 28,2% |
| 4 | 41 – 55 | Kurang | 9 | 23,08% |
| 5 | 0 – 40 | Sangat Kurang | 13 | 33,33% |
| Jumlah | 39 | 100% |

Sumber: Analisis data

Berdasarkan tabel di atas maka dapat di kemukakan bahwa hanya 1 siswa (2,56%) yang nilai hasil belajarnya baik sekali, 5 siswa (12,82%) hasil belajarnya masuk kategori baik, 11 siswa (28,2%) hasil belajarnya masuk kategori cukup, 9 siswa (23,08%) hasil belajarnya masuk kategori kurang, dan 13 siswa (33,33%) dalam kategori sangat kurang.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2. Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **%** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0 – 69  | 33 | 84,61% | KKM = 70 |
| Tuntas | 70 – 100  | 6 | 15,39% |
| Jumlah | 39 | 100% |

Sumber: Guru kelas IV SD Inpres Tamarunang

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 33 orang dengan persentase 84,61%, sedangkan pada kategori tuntas sebanyak 6 orang siswa dengan persentase 15,39%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasannya belum mencapai standar ketuntasan secara klasikal yaitu 75%.

Dari hasil pemaparan siklus I diatas yang terdiri dari dua kali pertemuan pembelajaran dapat di simpulkan dengan melihat hasil daya serap siswa sebagai berikut :

Data analisis daya serap siswa pada tes hasil belajar siklus I (Lampiran 16) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa adalah 51,45 atau berada pada kualifikasi kurang, hasil ini belum mencapai standar ketuntasan minimal yakni 70. Serta hal ini masih jauh dari indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu persentase ketuntasan mengajar secara klasikal 75% dari jumlah siswa yang mendapat nilai 70 keatas untuk mata pelajaran Matematika. Dari 39 siswa, sebanyak 6 siswa (15,39%) yang tuntas sedangkan yang belum tuntas sebanyak 33 siswa (84,61%).

Melihat data analisis daya serap siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching,* dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, dianggap belum berhasil sehingga masih perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yang merupakan perbaikan dari pelaksanaan penelitian siklus I.

1. **Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II**

Penelitian tindakan kelas siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan proses pembelajaran dan satu kali tes akhir siklus, pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Maret 2014 jam 07.30 - 09.15, membahas tentang pengurangan pecahan. Pertemuan kedua dilaksanakan pada Hari Senin tanggal 17 Maret 2014 jam 07.30 – 09.15, membahas tentang menyelesaikan masalah berkaitan dengan pecahan. Sedangkan tes akhir siklusnya dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Maret 2014 jam 07.30 – 09.15.

Tahapan penelitian siklus II terdiri atas empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi seperti yang dikemukakan berikut ini:

* 1. **Perencanaan Tindakan**

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan analisis kurikulum untuk menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Kemudian peneliti bersama dengan guru menyamakan konsep dan tujuan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Kemudian peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada penerapan model *Quantum Teaching.* Selain itu, peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Siswa sebagai Panduan untuk melakukan kerja kelompok. Serta peneliti juga membuat media atau alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, kemudian membuat format observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas selama pelaksanaan tindakan berlangsung serta menyiapkan tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan penerapan model *Quantum Teaching*.

* 1. **Pelaksanaan tindakan**

Pada dasarnya, pelaksanaan tindakan pada proses belajar mengajar siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada proses belajar mengajar siklus I, yakni dilaksanakan dengan dua kali pertemuan di masing-masing siklus yang mengacu pada tahapan-tahapan model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai berikut.

1. **Pertemuan I**
2. Tumbuhkan

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi sebelumnya dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk pertanyaan. Setelah itu guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi belajar pada siswa. Siswa menjadi bersemangat dan antusias dalam belajar serta berebut menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Namun, guru tidak menjelaskan manfaat materi bagi siswa.

1. Alami

Pada kegiatan inti guru menempatkan siswa dalam 8 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dan masih ada beberapa anak yang masih tidak mau bergabung dengan kelompok yang telah diatur oleh guru. Akhirnya dengan ancaman pemberian hukuman, anak-anak tersebut patuh pada gurunya. Di tahap Alami guru membagikan alat peraga pecahan lingkaran kepada setiap kelompok dan menginstruksikan setiap kelompok untuk menunjukkan model pecahan melalui alat peraga sesuai yang diminta oleh guru. Jumlah anak yang diminta menunnjukkan model pecahan yang sesuai diminta oleh guru dengan benar kian meningkat. Kemudian siswa diminta menggambarkan model pecahan lain sesuai yang diminta oleh guru di buku masing-masing.

1. Namai

Pada kegiatan Namai, guru menjelaskan materi pecahan lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan nilai pecahan. Guru kembali menunjuk siswa yang jarang aktif untuk maju ke depan untuk mengerjakannya. Dengan pemberian masukan terkait soal dari guru, siswa tersebut dituntun untuk menemukan jawaban yang tepat. Setelah itu guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan membimbing siswa menjawab LKS

1. Demonstrasikan

Setelah siswa mengerjakan LKS, setiap kelompok berlomba menyampaikan hasil kerjanya dengan menempelkan angka-angka pecahan pada karton yang telah disediakan. Namun terlebih dahulu guru menyampaikan aturan main untuk lomba tersebut. Lomba pun dimulai. Siswa sangat sangat senang, bersemangat dan antusias pada kegiatan ini. Setiap siswa saling bekerjasama dalam kelompoknya dalam menemukan angka-angka pecahan yang sesuai dengan jawaban pada LKS. Guru terus berkeliling mengawasi gerak-gerik setiap kelompok. Tak lama kemudian waktu yang telah ditentukan untuk perlombaan ini pun habis. Guru segera menghentikan segala aktivitas siswa. Ekspresi wajah semua siswa sangat senang. Guru mengarahkan dan membimbing siswa mengecek kebenaran jawaban siswa pada karton. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan dan bertanya apabila ada yang kurang dimengerti.

1. Ulangi

Pada kegiatan Ulangi, guru memberikan latihan individu kepada siswa. Setelah itu, guru mengulangi hal-hal yang kurang jelas bagi siswa. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mengerti untuk mengajar temannya yang belum mengerti.

1. Rayakan

Pada tahap ini guru mengajak siswa bertepuk tangan sehingga suasana kelas kian meriah ditambah sorak-sorai siswa. Guru memberikan penghargaan berupa pujian dan hadiah kepada siswa yang kinerjanya bagus. Kemudian guru memberikan pujian dan motivasi kepada siswa yang kinerjanyan masih kurang.

1. **Pertemuan II**

Pada dasarnya, pelaksanaan tindakan pada proses belajar mengajar siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada proses belajar mengajar siklus I, yakni dilaksanakan dengan dua kali pertemuan di masing-masing siklus yang mengacu pada tahapan-tahapan model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai berikut.

Tumbuhkan

Pada kegiatan ini guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk pertanyaan. Misalnya, jika 1 buah roti dibagikan kepada 2 orang anak, maka ada berapa bagian yang didapat oleh masing-masing anak?. Pertanyaan ini sontak membuat kelas menjadi gaduh karena siswa berebut untuk menjawabnya. Tak lama kemudian guru dapat menenangkan kelas. Kemudian guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru memberikan motivasi belajar lalu guru menjelaskan manfaat materi bagi siswa. Siswa begitu bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

Alami

Pada kegiatan inti guru menempatkan siswa dalam 8 kelompok yang terdiri atas 4-5 orang. Pada kegiatan ini, tidak ada lagi ditemukan siswa yang tidak mau bergabung dalam kelompok yang telah diatur oleh guru. Di kegiatan Alami, guru membagikan alat peraga pecahan lingkaran kepada setiap kelompok. Hampir seluruh jumlah siswa di kelas telah mampu menunnjukkan model pecahan dengan benar melalui alat peraga. Kemudian siswa menggambarkan model pecahan lain sesuai yang diminta oleh guru dalam buku masing-masing.

Namai

Pada tahap ini guru menjelaskan materi pecahan kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan nilai pecahan terutama siswa yang jarang aktif di kelas. Dengan adanya pemberian masukan terkait penyelesaian soal dari guru, ini mempermudah siswa dalam menemukan jawaban yang benar. Setelah itu guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan membimbing siswa menjawab LKS.

Demonstrasikan

Setelah mengerjakan LKS, setiap kelompok menyampaikan hasil kerja kelompoknya dengan berlomba menempelkan angka-angka pecahan di kertas karton yang telah disediakan. Guru menjelaskan kembali aturan main dalam lomba tersebut. Perlombaan pun dimulai. Pada kegiatan ini siswa sangat bersemangat dan antusias serta senang dalam pembelajaran. Guru mengawasi siswa dengan berkeliling pada setiap kelompok. Akhirnya, waktu yang telah ditentukan pun habis. Guru segera mengakhiri perlombaan. Kemudian guru mengarahkan dan membimbing siswa mengecek kebenaran jawaban siswa. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan dan bertanya apabila ada yang kurang dimengerti.

Ulangi

Pada tahap ini guru memberikan latihan individu kepada siswa kemudian guru mengulangi hal-hal yang kurang jelas bagi siswa. Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa yang telah mengerti untuk mengajar temannya yang belum mengerti.

Rayakan

Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk bertepuk tangan sehingga suasana kelas menjadi meriah disertai sorakan siswa. Kemudian guru memberikan pujian dan hadiah kepada siswa yang kinerjanya bagus. Semua siswa sangat senang dan bergembira. Guru tak lupa memberikan pujian dan motivasi kepada siswa yang kinerjanya masih kurang.

**c. Observasi**

Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses kegiatan pada pertemuan I dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Pada kegiatan observasi, peneliti dibantu oleh seorang rekan peneliti (Dian Pertami) dalam kegiatan observasi. Dalam hal ini peneliti fokus mengobservasi aktivitas mengajar guru sedangkan rekan peneliti fokus mengobservasi aktivitas belajar siswa. Tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan siklus II pertemuan I dan II serta pada saat selesai tindakan. Adapun data hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut :

* + 1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II**

Lembar observasi aktivitas mengajar guru menggunakan skala Baik (3), Cukup (2), dan Kurang (1). Setiap aspek terdiri dari 3 indikator. Setiap aspek dikatakan baik apabila ketiga indikator dari aspek tersebut terlaksana, dikatakan cukup apabila hanya dua indikator yang terlaksana dan dikatakan kurang apabila hanya satu indikator yang terlaksana.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* terdapat 10 aspek yang merupakan aktivitas guru. Dari setiap aspek itu terdapat 3 indikator yang harus dilaksanakan oleh guru. Pada siklus II pertemuan 1 sudah ada tujuh aspek yang memenuhi kategori baik yaitu aspek mengelompokkan siswa secara heterogen, aspek yang memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan, aspek membagikan LKS, aspek alami, aspek namai, dan aspek demonstrasikan serta aspek ulangi. Sedangkan aspek yang memenuhi kategori cukup ada tiga aspek yaitu aspek tumbuhkan, aspek rayakan dan aspek menyimpulkan materi pelajaran.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan yakni dari semua aspek telah memenuhi kategori baik yaitu aspek mengelompokkan siswa secara heterogen, aspek yang memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan, aspek membagikan LKS, aspek tumbuhkan, aspek alami, aspek namai, dan aspek demonstrasikan, aspek ulangi dan aspek rayakan dan aspek menyimpulkan materi pelajaran.

* + 1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan I siswa menunjukkan model pecahan melalui alat peraga sesuai yang diminta oleh guru dengan benar mencapai 23 siswa dengan persentase 58,97% dan siswa menunjukkan gambar model lain pecahan sesuai yang diminta oleh guru dengan benar mencapai 20 siswa dengan persentase 51,28%. Kemudian siswa yang aktif menyimak penjelasan materi mencapai 35 siswa dengan persentase 89,74%, Sedangkan siswa yang aktif maju ke depan menyelesaikan soal adalah 25 siswa dengan persentase 64,1%. Sedangkan siswa yang bergabung dalam kelompok masing-masing yang telah dibagi oleh guru berjumlah 36 siswa dengan persentase 92,3%, dan siswa yang aktif mengerjakan tugas dalam kerja kelompok terdapat 25 siswa dengan persentase 64,1%. Selain itu, siswa yang aktif dalan bertanya jawab berjumlah 27 siswa dengan persentase 69,23%, Siswa yang telah mengerti mengajar temannya yang belum mengerti mencapai 10 siswa dengan persentase 25,64% dan siswa yang aktif dalam menyimpulkan materi terdapat 14 siswa dengan persentase 35,9%. Serta aspek siswa yang aktif mendengarkan motivasi dan penguatan dari guru terdapat 34 siswa dengan persentase 87,17%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan II bahwa siswa menunjukkan model pecahan melalui alat peraga sesuai yang diminta oleh guru dengan benar terdapat 34 siswa dengan persentase 87,18% dan siswa menunjukkan gambar model lain pecahan sesuai yang diminta oleh guru dengan benar mencapai 33 siswa dengan persentase 84,61%. Kemudian siswa yang aktif menyimak penjelasan materi mencapai 38 siswa dengan dengan persentase 97,43%, Sedangkan siswa yang aktif maju ke depan menyelesaikan soal adalah 39 siswa dengan persentase 100%. Sedangkan siswa yang bergabung dalam kelompok masing-masing yang telah dibagi oleh guru berjumlah 37 siswa dengan persentase 94,87%, dan siswa yang aktif mengerjakan tugas dalam kerja kelompok terdapat 39 siswa dengan persentase 100%. Selain itu, siswa yang aktif dalan bertanya jawab berjumlah 39 siswa dengan persentase 100%, siswa yang telah mengerti mengajar temannya yang belum mengerti mencapai 28 siswa dengan persentase 71,8% dan siswa yang aktif dalam menyimpulkan materi terdapat 15 siswa dengan persentase 50%. Serta aspek siswa yang aktif mendengar motivasi dan penguatan dari guru terdapat 39 siswa dengan persentase 100%.

**d. Refleksi**

Selama pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II dilakukan ada beberapa hal yang teramati oleh peneliti diantaranya :

1. Pembelajaran sudah berjalan sepenuhnya dengan baik. Dalam hal ini guru sudah sepenuhnya memainkan peran yang semestinya dalam pelaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching*, misalnya guru mengelompokkan siswa secara heterogen dan guru juga menjelaskan materi pelajaran dengan baik dan guru lebih banyak memberikan motifasi pada anggota kelompok untuk aktif pada masing-masing kelompoknya. Ketika pembelajaran berlangsung tanpa diminta siswa lebih banyak bertanya mengenai pengerjakan soal.
2. Pada aktivitas siswa, yang aktif dalam melakukan tanya jawab dengan guru terjadi peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa juga sangat aktif, antusias dan bersemangat dalam pembelajaran dan pada saat perlombaan menempelkan angka-angka pecahan pada karton secara berkelompok yang diberikan sesuai dengan soal serta aktifitas siswa dalam menyimpulkan pelajaran juga lebih baik dari pada siklus sebelumnya.
3. Guru masih terkendala waktu. Durasi waktu pelaksanaan pembelajaran *Quantum Teaching* melebihi waktu yang diperkirakan. Hal ini disebabkan banyak waktu yang tercurah pada saat siswa mengerjakan LKS dan pengulangan pembahasan soal oleh guru.

Berdasarkan hasil evaluasi tindakan siklus II menunjukkan data hasil tes formatif tindakan siklus II yang hasilnya menunjukkan bahwa dari 39 siswa hanya 35 siswa atau 89,74% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Sedangkan 4 siswa atau 10,26% masih di bawah standar KKM yang ditetapkan. Jika nilai hasil belajar Matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* dikelompokkan berdasarkan lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Interval Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **%** |
| 1 | 86 – 100  | Baik Sekali | 12 | 30,77% |
| 2 | 71 – 85  | Baik | 6 | 15,39% |
| 3 | 56 – 70  | Cukup | 20 | 51,28% |
| 4 | 41 – 55 | Kurang | 1 | 2,56% |
| 5 | 0 – 40 | Sangat Kurang | - | - |
| Jumlah | 39 | 100% |

Sumber: Analisis data

 Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikemukakan bahwa 12 siswa (30,77%) yang nilai hasil belajarnya baik sekali, 6 siswa (15,39%) hasil belajarnya masuk kategori baik, 20 siswa (51,28%) hasil belajarnya masuk kategori cukup, 1 siswa (2,56%) hasil belajarnya masuk kategori kurang.

Deskripsi ketuntasan nilai hasil belajar siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat pada table 4.4 berikut.

Tabel 4.4. Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Skala Nilai** | **Frekuensi** | **%** | **Keterangan** |
| Tidak Tuntas | 0 – 69  | 4 | 10,26% | KKM = 70 |
| Tuntas | 70 – 100  | 35 | 89,74% |
| Jumlah | 39 | 100% |

Sumber: Guru kelas IV SD Inpres Tamarunang

Berdasarkan tabel 4.4 sebelumnya, menunjukkan bahwa pada siklus II frekuensi ketuntasan yang dicapai siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 4 siswa dengan persentase 10,26%, sedangkan pada kategori tuntas sebanyak 35 siswa dengan persentase 89,74%. Berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi standar ketuntasan secara klasikal yaitu 75%.

 Dari hasil pemaparan siklus II di atas yang terdiri dari dua kali pertemuan pembelajaran dapat disimpulkan dengan melihat hasil daya serap siswa sebagai berikut :

Data analisis daya serap siswa pada tes hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa adalah 79,74 atau berada pada kualifikasi baik, hasil ini sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yakni 70. Dari 39 siswa pada siklus II, yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 35 siswa (89,74%) sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 4 orang siswa (10,26%).

1. Dengan melihat data analisis daya serap siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*, dalam hal meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dianggap telah berhasil sehingga tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.
2. **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus, pelaksanaan penelitian siklus I belum menunjukkan bahwa penelitian dapat dinyatakan berhasil, hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa yang baru mencapai 51,45 sedangkan standar ketuntasan minimal yang diharapkan yaitu 70. Dari analisis daya serap siswa juga belum menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan, hal ini dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai standar ketuntasan minimal hanya 6 siswa (15,39%) dari 39 siswa pada sikus I.

Ketidakberhasilan pada siklus I terjadi karena proses pembelajaran belum sesuai dengan langkah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* yang semestinya. Guru belum maksimal dalam menyajikan materi dengan menerapkan model *Quantum Teaching*, sehingga proses pembelajaran belum berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Hal lain ditunjukkan bahwa siswa belum memahami materi pecahan dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*, sebagian besar siswa masih bekerja secara individu serta tidak mau melakukan kegiatan kerja kelompok, hal tersebut terjadi karena kurang maksimalnya penekanan dan pemahaman dari guru kepada siswa pentingnya kerja sama dalam kelompok. Selain itu, guru terkendala oleh waktu, karena waktu yang digunakan melebihi waktu yang diperkirakan disebabkan banyak terporsir pada saat mengerjakan LKS dan pada saat membahas tes evaluasi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nasution (2011:48) bahwa “faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya.”

Penelitian siklus I menuntut diadakannya siklus lanjutan yaitu siklus II, yang pada dasarnya merupakan bagian dari pelaksanaan siklus I. Perbaikan pada siklus II, dilakukan dengan memperbaiki kinerja dan peran baik guru maupun siswa di dalam proses pembelajaran yang masih membutuhkan perbaikan pada siklus I. Pada siklus II guru memperjelas peran dan fungsi siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model *Quantum Teaching* dan memberi perhatian lebih, bimbingan serta motivasi belajar pada siswa yang kurang aktif atau pun siswa yang masih bekerja secara individu dalam proses pembelajaran siklus I serta merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan waktu yang tersedia.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II menunjukkan suatu peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan aktivitas siswa yang mengalami peningkatan serta hasil evaluasi siklus II dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran mengalami perubahan yang lebih baik dari sikus I. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah maksimal dalam menerapkan model *Quantum Teaching* pada proses pembelajaran siklus II.

Hal lain ditemukan berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* bahwa, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 54,02% pada siklus I menjadi 83,51% pada siklus II dan dinyatakan telah memenuhi indikator keberhasilan. Nilai rata-rata siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari 51,45 dan pada siklus II menjadi 79,74 dan dinyatakan telah memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu 70, serta berada pada kualifikasi sangat baik. Dari analisis daya serap siswa juga telah menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan, hal ini dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai standar ketuntasan minimal sebanyak 35 siswa (89,74%) dari 39 siswa pada sikus II.

Secara umum, hasil pelaksanaan penelitian siklus II telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan, dengan demikian penelitian dinyatakan telah berhasil serta pelaksanaan siklus berikutnya tidak perlu dilakukan.

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* merupakan salah satu pembelajaran yang cocok diterapkan pada mata pelajaran Matematika. Pembelajaran ini sangat tepat diterapkan di sekolah dasar karena menekankan proses pembelajaran yang menyenangkan dan kerja sama dalam kelompok di dalam proses belajar mengajar di kelas, serta menuntun siswa untuk saling berbagi pengetahuan dengan siswa yang lainnya, sehinggga sangat tepat untuk digunakan sebagai upaya pembentukan karakter siswa, baik dari segi kognitif, afektif maupun keterampilan siswa di dalam suatu proses pembelajaran di kelas. Selain itu, pemberian pengalaman langsung kepada siswa pada tahap alami dapat memberikan pemahaman siswa terkait konsep yang dimaksud. Juga aktivitas pengulangan dalam pembelajaran yang lebih sering yang dapat memperkuat daya ingat siswa. Serta dengan perayaan akan memotivasi siswa untuk belajar, mencapai sukses dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SD Inpres Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika di siklus I berada pada kategori sedang dan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori sangat tinggi. Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika tidak terlepas dari perbaikan aktivitas mengajar guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Quantum Teaching* dan peningkatan persentase jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran untuk setiap siklusnya.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* guru harus mempergunakan waktu dengan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Ciptakan media yang menarik dan aktivitas belajar yang dapat mengaktifkan siswa sehingga tercipta suasana yang menyenangkan maka siswa mudah dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

69

1. Diharapkan kepada peneliti lain dalam bidang kependidikan supaya meneliti lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* karena dapat meningkatkan keterampilan sosial serta hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Jogjakarta: Diva Press.

DePorter, Bobbi dkk. 2008. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Diterjemahan oleh Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.

DePorter, Bobbi dkk. 2014. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Diterjemahan oleh Ary Nilandari. Bandung: Kaifa.

Djamarah, S. B dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Elsusanti. 2012. *Quantum Teaching,* (Online), Vol.1 No.1, http://elsusantiely60.blogspot.com, (diakses 2 Januari 2014).

Faizi, Mastur. 2013. *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta pada Murid*. Jogjakarta: DIVA Press.

Heruman. 2012. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.

*Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. 2004. Jakarta: Dharma Bakti.

Kustawan, Dedy. 2013. *Analisis Hasil Belajar.* Jakarta: Luxima Metro Media.

*Laporan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar (SD)*. 2009. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Lestari, Leli. 2011. *Slide Seminar Hasil Leli Lestari*, (online), Vol.3 No.2, <http:///slide>\_seminar hasil Leli Lestari.htm (diakses 1 Januari 2014).

Muslich, Masnur. 2012. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution. 2011. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar & mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

*Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1.* 2012. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riyanto, yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.